

BAB 1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang kompleks, bahasa digunakan oleh manusia untuk menyampaikan sebuah ide, gagasan, perasaan, dan informasi melalui simbol - simbol seperti kata – kata, bunyi, tulisan atau gerakan. Fungsi bahasa sebagai alat pembelajaran dan pemikiran. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat menyampaikan pengetahuan dan mempertanyakan ide. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran, pemecahan suatu masalah, dan pengembangan konsep – konsep baru. Bahasa juga memiliki peran krusial dalam politik karena berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, membentuk opini, dan mempengaruhi masyarakat.

Pada tahun 2024 ini, Indonesia baru saja melewati pesta demokrasi, yaitu pemilihan umum untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden, serta anggota DPR dan DPRD. Pemilihan umum ini adalah perwujudan dari pelaksanaan sistem demokrasi di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam mempersiapkan pemilihan umum, kita sering melihat bahwa setiap kandidat melakukan persiapan berbagai hal termasuk program dan rencana kerja untuk memenangkan kompetisi jabatan mereka, strategi kampanye, pidato, komunikasi dengan pemilih, serta koalisi politik untuk mendukung pencalonan mereka.

Dalam mempersiapkan pemilihan umum, setiap kandidat presiden dan wakil presiden mempersiapkan berbagai hal upaya mereka untuk memenangkan kompetisi dari tema kampanye, strategi kampanye, dan jargon – jargon kampanye

kepada masyarakat. Dalam kampanye pemilihan presiden dan wakil presiden, aspek yang paling penting adalah pesan yang disampaikan oleh calon presiden dan calon wakil presiden. Setiap kandidat berusaha mengangkat tema atau topik tertentu untuk ditawarkan kepada masyarakat. Banyak dari kita mungkin lebih akrab dengan janji – janji politik. Hal ini bisa saja benar, karena itu merupakan bagian dari pesan dalam kampanye politik, meskipun tidak selalu bermakna demikian. Masing – masing kandidat menyampaikan visi dan misi atau janji – janji politik dengan menggunakan bahasa yang dapat diterima oleh masyarakat.

Berbagai penggunaan bahasa yang disampaikan dalam suatu kampanye politik harus dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi efektif. Ada yang menggunakan tuturan bahasa santun, ada yang menggunakan gaya bahasa sindiran, bahasa budaya, kritikan, istilah asing dan hujatan. Bahasa juga dapat ditemukan diberbagai media, termasuk media sosial.

Media sosial merupakan *platform online* yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan terhubung dengan orang lain secara virtual dan bahasa menjadi sarana utama dalam proses ini, baik melalui teks, suara atau gambar. Media sosial juga merupakan sebuah media informasi yang bisa diakses oleh siapa pun, dimana pun, dan kapan pun. Hal ini dikarenakan media sosial merupakan suatu sarana dalam menyebarkan informasi kepada publik. Selain itu media sosial juga menyediakan gambaran tentang realitas kehidupan manusia sehari-hari, baik dari kejadian peristiwa, maupun fenomena-fenomena yang sedang berkembang. Salah satu media sosial yang populer di kalangan masyarakat adalah Instagram. Instagram adalah salah satu media sosial yang tengah digandrungi oleh banyak orang. Penggunaanya-pun sangat beragam, mulai dari

anak – anak, orangtua, pelajar, hingga pebisnis. Instagram memiliki tingkat interaksi yang tinggi karena fitur – fitur seperti *like*, *comment*, dan *share* memungkinkan pengguna berinteraksi secara aktif dengan konten. Instagram juga digunakan sebagai kritik sosial lewat gambar karikatur yang berkaitan dengan masalah tertentu.

Karikatur berasal dari kata *caricare* yang merupakan hasil keterampilan seorang karikaturis, yang mencakup pengetahuan, intelektual, teknik menggambar, psikologis, kemampuan melobi, referensi, bacaan, serta cara memilih topik isu yang tepat. Karikatur adalah bagian dari opini penerbit yang disajikan melalui gambar-gambar khusus (Aritonang, 2023).

Fungsi dari karikatur sendiri adalah untuk menyampaikan pesan atau kritik dengan cara yang humoris, sering kali melalui distorsi atau pemanjangan ciri – ciri fisik atau kepribadian seseorang atau sesuatu, seperti politikus atau situasi politik. Karikatur juga dapat digunakan untuk menghibur, menginspirasi pemikiran, atau memicu refleksi tentang isu – isu yang sedang berkembang di masyarakat. Oleh karena itulah saya tertarik untuk menganalisis semiotika tentang karikatur.

Di Indonesia, karikatur digunakan untuk menggambarkan keadaan politik salah satunya adalah pemilihan presiden. Salah satu akun Instagram yang menggunakan karikatur untuk menggambarkan keadaan, mengkritik, atau menyindir pemilihan presiden secara tidak langsung hanya melalui sebuah gambar adalah akun Instagram @komikkitaig.

Akun @komikkitaig adalah akun yang menggambarkan tentang kondisi Indonesia yang terbentuk pada tanggal 22 April 2017. Akun tersebut bertujuan untuk memberikan sebuah informasi mengenai kejadian dan peristiwa yang tengah terjadi di tanah air. Akun ini seringkali memuat karikatur yang berisikan isu-isu besar yang berkembang di masyarakat seperti isu politik, sosial ekonomi, kasus korupsi dan budaya. Karena isu – isu tersebut mempunyai pesan yang ingin disampaikan dalam suatu bentuk gambar, maka untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya diperlukan suatu metode analisis semiotika.

Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda, simbol, dan makna di dalam bahasa, seni, budaya, dan komunikasi. Ini mencakup analisis tentang bagaimana tanda-tanda dan simbol digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan, serta bagaimana makna dibentuk, dipahami, dan ditafsirkan oleh individu dan masyarakat.

Secara etimologis, kata “semiotik” ini berasal dari Bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda. Selain itu, kata “semiotika” juga bisa diturunkan dari Bahasa Inggris, yakni “*semiotics*”. Semiotika juga dikenal dengan nama lain, yaitu semiologi. Semiotika mempelajari bagaimana lambang – lambang digunakan untuk merepresentasikan makna di luar konteks bahasa, termasuk simbol – simbol dalam seni, media dan budaya populer. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda – tanda, yang dianggap sebagai dasar konvensi sosial dan memiliki makna tertentu (Matthew et al., 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti mengenai karikatur. Pada penelitian terdahulu, data yang diambil berupa media cetak dan sampul majalah

dengan menggunakan teori Peirce. Namun, pada penelitian ini, data yang digunakan adalah postingan – postingan pada akun Instagram @komikkitaig dengan menggunakan teori semiotika Barthes.

Alasan penelitian ini menarik untuk dilakukan karena ketiga pasangan calon presiden dan calon wakil presiden telah menawarkan janji – janji yang fenomenal, seperti membangun 40 kota selevel Jakarta, makan siang gratis, dan internet gratis, yang menjadi sorotan masyarakat Indonesia. Alasan lain bahwa penelitian ini menarik untuk dilakukan adalah, pemilihan umum 2024 menghadirkan persaingan antara tokoh – tokoh politik utama seperti Prabowo Subianto dan Ganjar Pranowo. Prabowo, yang telah berkompetisi dalam beberapa pemilihan presiden sebelumnya, kembali mencanlonkan diri dengan dukungan besar dari partainya, Gerindra. Sementara itu, Ganjar Pranowo, gubernur Jawa Tengah yang dikenal luas, juga mendapatkan dukungan kuat, terutama dari PDI-P. Alasan terakhir bahwa penelitian ini menarik untuk dilakukan karena adanya isu dinasti politik. Isu dinasti politik kembali menjadi sorotan dengan adanya kemungkinan pencalonan Gibran Rakabuming Raka, putra Presiden Joko Widodo, sebagai calon wakil presiden. Hal ini menimbulkan perdebatan mengenai kesesuaian praktik dinasti politik dengan prinsip demokrasi yang sehat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana karikatur digunakan untuk mengkritisi keadaan pemilihan umum menggunakan analisis semiotika. Dalam karikatur tersebut terdapat pesan – pesan sosial yang menarik untuk di cermati dari sisi makna-Nya. Terkait dalam hal tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan diatas mengenai karikatur yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu tentang peristiwa politik, saya dapat mengemukakan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa makna yang terkandung dalam karikatur yang terdapat pada akun Instagram @komikkitaig mengenai pemilihan presiden dan wakil presiden Indonesia 2024?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana karikatur digunakan untuk mengkritisi keadaan pemilihan presiden menggunakan analisis semiotika.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang dapat diklasifikasikan secara umum menjadi dua jenis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi dan tambahan pengetahuan bagi pembaca dalam bidang linguistic, khususnya dalam kajian semiotika.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis, diharapkan dapat membantu pembaca memperluas wawasan mengenai pemaknaan sebuah gambar, terutama

karikatur. Pembaca diajak untuk berpikir dan memahami pesan – pesan yang tersurat maupun tersirat dalam ilustrasi karikatur tersebut.

1.5. Kerangka Pemikiran

Setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda dalam memaknai atau menginterpretasikan suatu peristiwa atau objek. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pengalaman (*Field of Experience*) dan pengetahuan (*Frame of Reference*) masing – masing individu. Begitu pula saya dalam memaknai tanda dan simbol yang terdapat dalam sebuah objek, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan saya.

Dalam penelitian ini, saya akan menganalisis karikatur mengenai pemilihan umum pada akun Instagram @komikkitaig dengan menggunakan teori semiotika. Teori semiotika melibatkan studi tentang sebuah tanda, simbol dan makna.

Teori semiotika yang digunakan dalam menganalisis karikatur mengenai pemilihan presiden Indonesia 2024 di akun Instagram @komikkitaig adalah teori semiotika Barthes. Melalui teori ini dapat diungkapkan sebuah makna yang terkandung di dalam karikatur, salah satunya yaitu mitos.

Barthes adalah seorang ahli semiotika Prancis yang terkenal dengan kontribusinya dalam analisis budaya populer dan sastra. Teori semiotika Barthes merupakan teori yang menganggap bahwa semua peristiwa sosial dan budaya terdiri dari tanda – tanda yang memiliki makna. Menggunakan semiotika Barthes, dapat mengkritisi bagaimana tanda – tanda ini dibentuk, disebarkan dan diterima oleh masyarakat. Misalnya analisis terhadap slogan kampanye atau iklan politik dapat mengungkapkan ideologi yang mendasarinya, bagaimana makna – makna

tertentu ditekankan, dan bagaimana masyarakat dikondisikan untuk menerima atau menolak pesan – pesan tersebut. Melalui teori Barthes, terdapat tiga unsur yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Di dalam bukunya yang berjudul *Elemen – Elemen Semiologi* pada halaman 8-9 dan halaman 129, dijelaskan bahwa denotasi adalah hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda, serta acuannya dalam realitas eksternal. Ini menunjuk pada *common-sense* atau makna yang nyata. Sedangkan konotasi, sebagai suatu sistem, terdiri dari penanda, petanda dan proses yang menyatukan sistem yang pertama ke dalam sistem yang kedua (signifikasi). Sementara itu, mitos adalah sebuah pesan yang mengandung ideologi. Secara semiologis, mitos merupakan sistem yang unik yang dibangun dari sistem semiologis tingkat pertama. Hubungan antara penanda dan petanda yang membentuk tanda (signifikasi) pada akhirnya hanya akan menjadi penanda yang akan berhubungan dengan petanda pada sistem semiologis tingkat kedua (Barthes, 2017).